



## Potret lesbian *butch* dalam novel *detik terakhir* karya alberthiene endah: kajian sosiologi sastra

Ega Setia Nanda<sup>a,1\*</sup>, Yenni Hayati<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>b</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[ega.setianand@gmail.com](mailto:ega.setianand@gmail.com)\* ; <sup>2</sup>[yennihayati69@gmail.com](mailto:yennihayati69@gmail.com)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 2 Februari 2020 Revisi : 19 April 2020 Dipublikasikan : 30 April 2020	Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan potret lesbian <i>butch</i> dalam novel <i>Detik Terakhir</i> karya Alberthiene Endah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data berupa, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan lesbian berupa narasi narrator, dan tokoh yang dianalisis dari unsur penokohan dan alur. Teknik pengumpulan data yaitu: membaca dan memahami novel <i>Detik Terakhir</i> karya Alberthiene Endah, mengidentifikasi, dan inventarisasi data. Teknik pengabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data yaitu menggunakan: mengklasifikasikan data yang berkaitan, menginterpretasi data, memberikan pandangan kritis dari hasil analisis, dan menghasilkan kesimpulan dari data yang telah diperoleh serta menulis hasil analisis. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan seorang lesbian <i>butch</i> yang terpengaruh karena orangtua yang tidak harmonis, trauma pada masa kanak-kanak, dan lingkungan. Dalam penelitain ini seorang yang <i>butch</i> tidak hanya dapat dilihat dari cara berpakaian, penampilan dengan memotong rambutnya seperti laki-laki, dan memiliki sifat ingin melindungi dan berkorban demi perempuan yang dicintainya.
<b>Kata kunci:</b> Potret Lesbian <i>Butch</i> Novel <i>Detik Terakhir</i> Sosiologi Sastra	
<b>Key word:</b> Portrait Lesbian Butch Novel <i>Detik Terakhir</i> Sociology of Literature	<b>ABSTRACT</b> The purpose of this study is to describe the portrait of butch lesbians in the novel <i>Detik Terakhir</i> by Alberthiene Endah. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. This study uses data in the form of words, phrases, clauses and sentences that describe lesbians in the form of narrator narratives, and figures analyzed from characterizations and plot. Data collection techniques namely: reading and understanding the novel <i>Detik Terakhir</i> by Alberthiene Endah, identifying, and data inventory. The data validation technique used in the study is the triangulation technique. Data analysis techniques are using: classifying related data, interpreting data, providing a critical view of the results of the analysis, and generating conclusions from the data that has been obtained and writing the results of the analysis. The results in this study describe a lesbian butch who is affected by parents who are not harmonious, traumatized in childhood, and the environment. In this research, a person who is butch can not only be seen from the way he is dressed, looks by cutting his hair like a man, and has the nature of wanting to protect and be compassionate for the woman he loves.

*Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved*

### Pendahuluan

Banyak permasalahan yang muncul dalam sebuah kehidupan, permasalahan ini biasanya dipicu karena tidak sesuainya apa yang terjadi dengan kebiasaan masyarakat. Permasalahan yang terjadi sering dihubungkan karena kesialan dari seseorang, padahal, jika dikaji lebih dalam bisa disebabkan oleh diri seseorang itu sendiri. Setiap orang tentunya mengalami permasalahan, baik karena pilihannya atau orang-orang sekitar. Tidak ada seorang pun yang

dapat menghindari masalah, kecuali dapat meminimalisir kesalahan tersebut dapat terjadi. Budiarty (2011) menyatakan bahwa dalam sebuah kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ketika muncul sesuatu yang berbeda serta dianggap tidak wajar. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, salah satunya adalah mengenai lesbian.

Lesbian telah menjadi gaya hidup bagi masyarakat. Lesbian ini banyak terjadi pada para remaja yang masih mencari jati dirinya, sehingga pendapat Azwar (2009) mengatakan bahwa faktor

yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu di antaranya berupa pengalaman pribadi seseorang, kebudayaan pada suatu masyarakat, perilaku orang lain yang dianggap penting, media saran sebagai bentuk informasi, instansi atau institusi agama, lembaga hukum, dan faktor emosi dalam diri seorang tersebut.

Lesbian termasuk dalam homoseksual, seorang perempuan yang punya keterkaitan pada perempuan lain, baik karena rasa nyaman ataupun seksual. Menurut Augustine (2015), lesbian adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang arah orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau seorang perempuan yang mencintai perempuan baik itu secara fisik, maupun seksual, emosional, dan secara spiritual. Lesbian berasal dari kata *Lesbos*, kata tersebut diambil dari nama sebuah pulau yang berada di tengah lautan Eiges, yang pada zaman dahulu di huni oleh para wanita, pulau Eiges dijadikan tempat oleh mereka untuk melakukan hubungan seksual sesamanya (Kartini, 2006).

Hubungan sesama jenis pada saat ini sedang banyak diperbincangkan, karena ada beberapa Negara yang mengesahkan hubungan tersebut, seperti Negara Amerika, Luxemburg, Jerman, Perancis, dan Negara maju lainnya. Padahal hubungan ini sangat meresahkan masyarakat, dikarenakan tidak sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku. Hidup di Negara hukum tentu saja banyak mengalami pro kontra pada suatu kejadian, salah satunya hubungan yang tidak wajar ini. Lesbian bukan lagi hal tabu yang disembunyikan, apalagi masalahnya sudah menyebar luas di seluruh dunia, dan telah ada sejak lama.

Dalam aturan agama, hubungan sesama jenis atau lesbian merupakan masalah besar bagi masyarakat karena hubungan ini tidak sesuai dengan fitrah manusia yang hidup berpasangan laki-laki dan perempuan. Pada aturan agama, kodrat manusia diciptakan oleh sang pencipta berpasangan-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga yang harmoni dan utuh (Budiarty, 2011). Selain dari segi agama, ahli juga memberi pandangan dari segi HAM, salah satunya yaitu menurut Santoso (2016). Santoso mengungkapkan bahwa, dilihat dari segi HAM, lesbian adalah sebuah pilihan kehidupan yang telah diambil oleh orang tersebut, dan bukanlah penyakit. Akan tetapi karena hidup dinegara hukum maka harus diperlakukan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kaum lesbian secara sadar atau tidak, akan tersingkirkan dalam lingkungan, dan menyebabkan perpecahan masyarakat. Mengingat kaum lesbian adalah minoritas yang tidak memiliki banyak kekuatan melawan pemikiran negatif dalam hubungan sosial.

Faktor penyebab seseorang menjadi lesbian, dapat disebabkan karena orang-orang sekitar dan lingkungan. Adanya trauma yang dialami pada masa anak-anak, membuat anak merubah orientasi seksualnya. Untuk itu harus menjaga hubungan baik dengan anak, jangan melakukan sesuatu yang dapat merusak mental dan jiwanya. Hubungan keluarga yang tidak harmonis, berdampak pada sang anak, sehingga anak mencari ketenangan diluar. Lesbian ini didorong dengan faktor penyebab, tidak hanya tercipta oleh dirinya sendiri.

Menurut Jones dan Hesnard (2015), ada dua tipe lesbian yang dibedakan berdasarkan peran, yaitu *butch* seorang lesbian yang berperan sebagai laki-laki, dan *femme* yang merupakan seorang lesbian yang berperan sebagai perempuan. *Butch* seorang perempuan yang maskulin, atau berhasrat menjadi laki-laki pada umumnya. *Femme* seorang perempuan yang feminim, dan butuh perlindungan.

Label *butch* yang diberikan kepada perempuan yang berpenampilan tomboy, yang dapat dilihat dari pakaiannya, potongan rambut pendek seperti laki-laki, dan memiliki sifat ingin melindungi perempuan. Levit dan Hiestand (2005) mengatakan bahwa seorang *butch* dapat dilihat dari bagaimana bentuk badan, ukuran sosial, dan pikiran yang bermacam-macam. Menjadi seorang laki-laki, tetapi tidak kekurangan sifat kewanitaan, walaupun sering memperhatikan sisi maskulin dalam dirinya. Seorang *butch* juga dapat dianggap sebagai bagian dari dalam masyarakat yang mengalami *transgender*, karena keluar dari gambaran aslinya sebagai perempuan.

*Femme* merupakan seorang lesbian berpenampilan lembut, layaknya seperti heteroseksual lainnya, yang berpakaian perempuan (Tan, 2005). Dilihat dari segi penampilan, *femme* bergaya dan berpakaian seperti perempuan biasa, susah untuk ditebak bahwa dia adalah seorang lesbian. Perempuan yang butuh perlindungan, kasih sayang, dan mudah membuat laki-laki tergoda. Perempuan dengan sikap feminimnya atau keperempuannya, sehingga sulit untuk ditemukan karena berpenampilan seperti perempuan pada umumnya. Lesbian jenis ini cenderung menutup diri karena takut dengan hukuman sosial yang didapatkan dari masyarakat, apalagi dia memiliki hati yang lembut. Membutuhkan pertolongan sesama perempuan, karena beranggapan agar mudah saling mengerti dan memahami dirinya.

Pada penelitian ini yang dikaji adalah seorang lesbian *butch*. Seorang *butch* tidak membutuhkan laki-laki dihidupnya, merasa dirinya kuat, sehingga mampu melindungi dirinya dan pasangannya. Lesbian jenis ini beranggapan bahwa kejantanan tidak hanya diperoleh dari keturunan, tetapi juga bisa dibentuk oleh diri sendiri. *Butch* juga sering

mengambil risiko dan mengorbankan apa yang dia miliki demi kekasihnya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra juga merupakan salah satu bentuk kritik sosial dari seorang pengarang yang disampaikan secara kreatif. Adanya kritik sosial ini berguna untuk kontrol sosial masyarakat, yang tercipta karena sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Zahroh (2015) sebuah karya sastra menghadirkan berbagai macam permasalahan, permasalahan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan permasalahan hidup yang dapat dihubungkan dengan sosiologi sastra. Karya sastra dapat menghubungkan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Faktor penyebab lesbian antara lain pengaruh dari lingkungan keluarga, trauma yang dialami pada masa kecil baik berupa kekerasan atau seksual, dan pengaruh lingkungan (Budiarty, 2011).

Apa yang telah menjadi pilihan dari tiap orang pastinya memiliki dampak, baik negatif atau positif. Namun, sering ditemui pada dampak cenderung merugikan seseorang dan lingkungan. Sama dengan perilaku menyimpang seksual seperti lesbian. Seorang lesbian akan mengalami dampak seperti, mudah putus asa, stres karena tekanan dari masyarakat. Mengalami banyak penyakit seperti, AIDS, kencing nanah, dan dapat merusak alat reproduksi. Tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan, karena akan membuat orang di sekeliling curiga, dan dapat menghancurkan struktur masyarakat, dan keluarga. Hubungan yang dulunya harmonis menjadi berantakan karena perbedaan orientasi seksual tersebut. Bahkan, dapat menghilangkan harga diri seseorang, tidak ada rasa malu, dan hilangnya moral pada seorang tersebut.

Karya sastra mempunyai hubungan dengan kehidupan, hubungan antara individu dengan individu, dan individu lingkungan. Sebuah karya sastra dapat memberikan pelajaran dan pengalaman pada pembaca. Lahirnya sastra dapat dilihat karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan siapa dirinya, serta menaruh minat pada suatu realita yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 2012). Karya sastra bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca sebuah kehidupan masyarakat tanpa harus pergi langsung ke tempat tersebut. Hasil kreatif dalam sebuah karya sastra tercipta karena adanya imajinasi pengarang untuk terciptanya sebuah keindahan, yang menghasilkan sesuatu yang baik untuk dikonsumsi banyak masyarakat.

Karya sastra juga merupakan salah satu bentuk kritik sosial yang terjadi di masyarakat yang bertujuan

sebagai kontrol sosial. Adanya kritik sosial untuk memberikan penilaian permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang dikritik dalam karya sastra adalah sesuatu yang dianggap menyimpang dari yang seharusnya terjadi. Sebuah karya sastra memuat gambaran dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, diciptakan dari seseorang. Karya sastra sebagai bentuk media, dapat menghubungkan pemikiran pengarang terhadap realita sosial yang disampaikan kepada pembaca yang berfungsi memberikan pembelajaran mengenai kehidupan.

Sosiologi sastra bertujuan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan dengan apa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sosiologi merupakan suatu ilmu yang membahas seluk-beluk seluruh kehidupan masyarakat. Untuk sebuah karya sastra tidak mungkin hanya imajinasi semata tetapi juga dihubungkan dengan kenyataan. Menurut Ratna (2012) sosiologi sastra merupakan interdisiplin antarsosiologi dengan sastra yang keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat dan segala permasalahan yang terjadi, baik dalam diri orang tersebut maupun dari lingkungannya adalah suatu objek yang layak untuk dijadikan hasil penciptaan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai bentuk media, dapat menghubungkan pemikiran pengarang terhadap realita sosial yang disampaikan kepada pembaca yang berfungsi memberikan pembelajaran mengenai kehidupan.

Salah satu bentuk sebuah karya sastra adalah novel, novel merupakan suatu cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan sehingga membentuk rantai permasalahan, dan membuat permasalahan yang lebih kompleks. Novel menyebabkan seseorang menaruh ilusi terhadap kenyataan yang terjadi sehingga karya fiksi tersebut menjadi hidup. Sebuah novel menggabungkan beberapa permasalahan yang terjadi, dan nantinya akan membentuk himpunan kesatuan masalah yang saling berhubungan. Novel mampu menampilkan unsur cerita dengan lengkap, memiliki media dan masalah yang lebih luas dengan bahasa yang lugas (Taqui, 2019).

Novel yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah merupakan cetakan kedua, terbitan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2007, terdiri dari 214 halaman. Novel ini telah mendapatkan penghargaan dari Adikarya Award 2005 untuk kategori novel remaja. Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah ini telah mengalami perubahan judul, karena pernah diangkat layar lebar, kemudian disesuaikan dengan judul film tersebut dengan judul *Detik Terakhir* yang disutradarai oleh Nanang Istiabudi.

Alberthiene Endah merupakan jurnalis dan penulis Indonesia yang lahir di Bandung, Alberthiene Endah serorang lulusan sastra Belanda di Universitas Indonesia. Ia terkenal dengan karya-karya biografi mengenai tokoh-tokoh dunia hiburan tanah air, seperti biografi Chrisye dan Luna Maya. Alberthiene Endah pertama kali bekerja di majalah *Hidup* pada tahun 1993 dan melanjutkan kariernya di majalah wanita *Femina*. Pada tahun 2004 dia ingin menjadi penulis lepas, dan sekarang bekerja sebagai pemimpin dewan editor majalah.

Novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, diceritakan tentang kehidupan Arimbi seorang anak tunggal yang mengalami frustrasi karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sejak kecil Arimbi sudah menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya. Dalam keadaan hati yang tertekan melihat kehidupan keluarganya, Arimbi bertemu Rajib seorang pengedar narkoba, dari sinilah Arimbi mulai masuk ke dunia hitam dan merasa nyaman dengan lingkungan tersebut. Rajib merupakan penghubung untuk Arimbi bertemu seorang perempuan yang juga bekerja sebagai pengedar narkoba. Pertemuan pertama tersebut membuat Arimbi merasakan sebuah rasa yang tak biasa kepada perempuan tersebut. Dia mencoba mendekati sampai terjalin hubungan percintaan di antara mereka. Trauma yang didapatkan dari perlakuan ayahnya membuat Arimbi tidak ingin menjalin hubungan dengan lelaki manapun. Arimbi mengakui dirinya lesbian, baginya hanya seorang perempuanlah yang bisa mengerti perempuan lainnya.

Berdasarkan gambaran singkat dari novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, terlihat kehidupan seorang lesbian. Pada novel tersebut terlihat adanya fenomena lesbian yaitu tokoh Arimbi yang merasa bahagia saat menjalin percintaan dengan perempuan. Bahkan tidak ada keinginan sedikit pun untuk mencoba berhubungan dengan lelaki. Bagi Arimbi lelaki hanya akan menghancurkannya kehidupan. Peran orang tua yang tidak memperhatikan anak dan sering melakukan kekerasan di depan anak akan membuat anak tersebut ketakutan dan frustrasi, sehingga dia akan mencari tempat yang menurutnya bisa memahami kondisinya.

Keadaan jiwa yang tidak stabil, maka dapat membuat seorang anak tidak lagi memikirkan apakah yang dilakukan baik untuknya atau tidak, yang terpenting baginya bagaimana dia mampu bahagia dan lupa dengan apa yang terjadi. Akibatnya, dengan mudah anak berperilaku tidak wajar, seperti memakai narkoba dan hubungan sesama jenis atau lesbian. Hubungan lesbian terjadi biasanya karena dipengaruhi baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya, yang pada awalnya hanya

untuk tempat mencurahkan isi hati, sehingga merasa nyaman dan beranggapan lebih baik memiliki hubungan dengan mereka yang dianggap sama agar bisa saling memahami satu sama lain.

Lesbian *butch* menarik untuk diteliti karena adanya sosok perempuan yang mampu mengubah dirinya menjadi yang berbeda dari apa yang telah ditentukan, dan keberadaannya mudah untuk ditemukan karena mencolok dari yang lain. Berdasarkan paparan di atas, pentingnya dilakukan penelitian mengenai potret lesbian *butch* dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah: kajian sosiologi sastra. Bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa karya sastra salah satu sarana penyampaian realitas sosial masyarakat kepada pembaca. Karya sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang ada di dalam sebuah masyarakat sehingga dapat dijadikan pedoman atau pelajaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Semi (2012), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan kedalaman untuk penghayatan terhadap hubungan antarkonsep yang dikaji secara empiris. Selanjutnya, Moleong (2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami bagaimana fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) serta dengan cara menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang digunakan dalam penelitian mengutamakan kata-kata dan gambar. Sebagaimana menurut Moleong (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan pengumpulan data berupa kata-kata, ataupun gambaran. Artikel penelitian berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang lesbian yang terdapat novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Metode deskriptif dilakukan dengan cara membaca dan memahami narasi dari seorang narrator atau tokoh, mengumpulkan dan mencatat data yang berkaitan, dan melakukan teknik analisis.

Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengidentifikasi gambaran lesbian yang berupa narasi narator, dan dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah merupakan cetakan kedua, diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama di

Jakarta pada tahun 2007 yang terdiri atas 241 halaman. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan dengan sumber, metode atau teori yang ada (Moleong, 2009). Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan lesbian *butch*, menginterpretasi data, yaitu menafsirkan data yang telah dikumpulkan, kemudian diberikan pandangan kritis dari hasil analisis, serta menulis hasil analisis dan membuat kesimpulan.

## Hasil dan pembahasan

Lesbian adalah suatu perilaku yang sulit diterima oleh masyarakat, dikarenakan perilaku ini tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lesbian merupakan hubungan sesama jenis antara perempuan dan perempuan. Walaupun begitu, sama dengan pasangan pada umumnya, ada berperan sebagai perempuan dan yang sebagai laki-laki. Seorang lesbian berusaha menyembunyikan orientasi seksulanya dengan meninggalkan identitas yang menunjukkan bahwa mereka ada (Hamidah, 2017). Keadaan tersebut bertujuan untuk melindungi dirinya dari sanksi sosial yang ditemui dalam masyarakat.

Pada penelitian ini membahas bagaimana gambaran atau paparan seorang lesbian *butch* dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah. *Butch* merupakan seseorang yang merubah dirinya menjadi laki-laki, dapat dilihat dari cara berpakaian, dan bersikap baik terhadap dirinta atau lingkungan. Seorang yang berperan sebagai butch sangat mudah untuk ditemukan, karena keberadaannya yang sangat menonjol dalam masyarakat.

*Butch* dapat dikatakan sebagai perempuan yang memiliki maskulinitas seperti laki-laki dalam dirinya, dan beranggapan kejantanan bisa dibentuk oleh diri sendiri. Label butch ini memberikan pandangan tersendiri untuk dirinya, karena memiliki ketertarikan yang berbeda, dan berusaha menutupi dirinya dari lingkungan (Saputra, 2016). Terkadang perempuan jenis ini harus banyak kehilangan waktunya untuk perempuan yang dicintainya, untuk bukti cinta yang dia miliki. Seorang yang berperan sebagai *butch* harus bertindak seperti laki-laki pada umumnya terhadap pasangannya yang lebih peka, peduli, dan mampu melindungi pasangannya. Pada penelitian, seorang lesbian *butch* digambarkan pada sosok Arimbi. Seorang perempuan yang tidak menyukai bentuk tubuhnya sendiri, karena merasa membuat dia tidak bisa berdiri tegak. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saya tidak menyukai tubuh sendiri. Terutama karena dua gundukan kecil di dada yang membuat saya enggan berdiri tegap (Endah, 23:2007).

Lagi pula miniset bukan pakaian yang nyaman. Karetanya sangat ketat di bawah payudara dan kerap membuat gatal. Saya tidak selalu mengenakan benda ini. Saya tidak mempedulikan ajrana Mama untuk mendapatkan payudara bagus (Endah, 23:2007).

Dari kutipan di atas dapat memperlihatkan bahwa seorang perempuan yang berpakaian seperti laki-laki. Dari kecil tidak suka mengenakan bra untuk penyangga payudaranya, karena merasa gatal tiap menggunakannya, dan membuat Arimbi tidak percaya diri dengan tubuh yang dimiliki. Arimbi adalah seorang yang terlahir dari keluarga kaya, semua kebutuhannya terpenuhi tanpa diminta. Mama Arimbi sering membelikan miniset, bra, dan pakaian perempuan lainnya, tetapi Arimbi tidak suka mengenakannya, semuanya hanya tersimpan di lemari.

Sekarang bra sudah tak pernah saya kenakan. Dua mangkuk cembung dan tali-temali di bahu itu membuat saya merasa seperti banci. Saya memangkas dengan potongan laki-laki (Endah, 54:2007).

Saya masih berjaket kulit kedodoran dan bercelana jins yang menempel di kulit. Saya seperti lelaki sungguhan (Endah, 175:2007).

Bentuk tubuh Arimbi juga tidak mendukung untuk mengenakan dalam perempuan, dia merasa seperti banci tegap. Bra yang memiliki banyak lilitan tali hanya akan mengganggu aktifitasnya. Dari kecil Arimbi telah merubah dirinya, yang dimuali dari apa yang dia kenakan. Secara fisik sudah terlihat bagaimana Arimbi menggambarkan seorang *butch*. Keinginan menjadi laki-laki bagi seorang Arimbi tidak hanya dapat dilihat dari cara berpakaian, tetapi Arimbi juga sehari-hari berpenampilan seperti laki-laki, dia memotong rambutnya menjadi sama dengan tampilan laki-laki. Pada kehidupan sehari-hari Arimbi juga senang bergaul bersama laki-laki. Terlihat pada kutipan di bawah ini bagaimana Arimbi telah mulai bergaul dengan teman-teman laki-laki di kelasnya.

Kedekatan saya bersama teman-teman pria sekelas menciptakan perasaan yang nyaman, sekaligus asing. Saya menjadi kaku pada diri sendiri (Endah, 53:2007).

Arimbi yang seorang perempuan merasa nyaman berteman dengan laki-laki. Dia yang benci dengan ayahnya, berusaha menjadi laki-laki dengan penampilan yang tomboi. Tidak hanya penampilan, Arimbi pun telah sepenuhnya berada di lingkungan laki-laki. Untuk merubah dirinya seperti laki-laki tentunya Arimbi juga harus bergaul dengan laki-laki, supaya bis menyesuaikan diri, baik cara berperilaku dan berpakaian. Awalnya ada rasa kaku untuk bermain bersama, karena susah menyesuaikan diri, hingga pada akhir Arimbi menikmatinya. Baginya merasa seperti kenyamanan tersendiri jika berada di lingkungan yang banyak lelakinya.

“Lu naksir cewek, ya?” serang Doel.

Saya melotot tak senang. Sekaligus kaget. Apakah saya meracau segala hal pernah saya hasratkan? Perempuan? (Endah, 55:2007).

Teman-teman Arimbi mulai mengetahui bahwa Arimbi telah merubah orientasi seksualnya. Arimbi tidak lagi normal seperti perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki, tetapi Arimbi tertarik kepada perempuan. Keadaan seperti ini membuat Arimbi menjadi takut ketika lingkungannya tahu, karena dia akan dikucilkan dari pergaulan. Namun, Arimbi tidak bisa melawan, karena apa yang diketahui oleh temannya tersebut adalah benar. Berada di lingkungan laki-laki akan membuat Arimbi semakin dekat juga dengan perempuan, karena teman-temannya sering membicarakan teman perempuannya, dan berkumpul bersama.

Melihat citra, sisiwi paling rapuh di kelas yang sering kedapatan menangis sendiri, saya ingin mendekati. Memeluknya dan memberikan perlindungan. Melihat Helen, siswi seksi berdarah Indo-Belanda. Saya selalu berhasrat memberi ciuman (Endah, 55:2007).

Kutipan di atas tersebut memperlihatkan teman-teman Arimbi yang mulai mengetahui bahwa dia lesbian. Selanjutnya juga diejelaskan bahwa teman-teman Arimbi tidak memperlakukan hal tersebut, karena dilihat dari tampilan Arimbi sudah seperti laki-laki sungguhan. Mereka pun mendukung bahwa Arimbi telah menjadi lesbian *butch*, walaupun akan menambah saingan mereka untuk mendapatkan perempuan. Tanpa dilakukan pencarian, seorang lesbian *butch* akan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat banyak, sangat sulit menyembunyikan dirinya.

Saya selalu terperangah melihat dada-dada segar dan montok mereka. Sering kali beberapa siswi bahkan nekad

menelanjagi tubuhnya sedemikian rupa, karena mereka akan mengenakan bra khusus olah raga (Endah, 55:2007).

Seperti laki-laki pada umumnya yang memiliki ketertarikan pada perempuan, begitu juga yang dialami Arimbi. Arimbi memiliki nafsu setiap kali melihat teman perempuan di kelasnya, terlepas perempuan itu cantik atau tidak. Selalu ada rasa aneh yang menggetarkan diri Arimbi setiap menyaksikan lekuk tubuh perempuan, dan dia juga tidak bisa membohongi dirinya tersebut. Ada yang menggetarkan dalam tubuhnya, sehingga dia tidak mampu untuk tidak tertarik. Seperti laki-laki yang terpesona dengan perempuan, itu pula yang dirasakan oleh Arimbi Kutipan di atas telah menggambarkan bagaimana Arimbi benar-benar telah menjadi seorang lesbian *butch*.

Saya sulit berpaling dari daya tarik perempuan. Kenapa saya? Kenapa beda? Saya tahu. Saya takut dan benci pada lelaki, karena saya ingat Papa. Dan saya enggan jadi perempuan karena saya tak mau sebodoh Mama (Endah, 59:2007).

Peristiwa yang diasaksikan oleh Arimbi dari kecil hingga besar telah mampu merubah orientasi seksualnya. Dapat dilihat pada kutipan di atas, Arimbi benci terhadap perlakuan kasar ayahnya terhadap ibunya sendiri, membuat dia juga benci dengan semua laki-laki. Bahkan, Arimbi juga tidak ingin menjadi perempuan, apalagi perempuan yang lemah seperti ibunya. Tidak mampu melawan, dan mudah saja memaafkan ayahnya. Hal ini membuat Arimbi tidak bisa berpaling dari perempuan, karena adanya rasa kasian kepada perempuan dan ingin melindungi.

Sebab tak saya dapati nafsu ketika melihat siswa pria paling baik hati di kelas. Tapi saya bisa sangat bernafsu pada lekuk siswi paling memuakkan di dalam kelas (Endah, 59:2007).

Pada kutipan terlihat bahwa, Arimbi yang sama sekali tidak tertarik pada lelaki. Meskipun lelaki itu tampan, memiliki perilaku baik, atau memiliki sifat yang banyak digemari perempuan pada umumnya, Arimbi tidak akan tergoda. Baik secara emosional ataupun dorongan seksual sekalipun. Arimbi tidak bisa merubah orientasi seksualnya selain dari perempuan. Menurut Edward (2005) perempuan yang tidak memiliki ketertarikan erotis yang kuat terhadap laki-laki merupakan tanda bahwa perempuan adalah seorang lesbian. Keadaan seperti ini terjadi karena

Arimbi tidak butuh lelaki dalam hidupnya, dia sendiri mampu untuk melindungi dirinya sendiri.

“Dulu saya menyangka diri saya hanya gadis tomboy. Tapi kemudian saya sadar rasa simpati saya, rasa sayang saya, perhatian, dan perlindungan saya, hanya ingin saya berikan pada perempuan.” (hal 204)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, Arimbi tidak hanya *butch* dari segi penampilan yang tomboi, tetapi juga dari cara berpikir. Memiliki rasa kasih sayang, perhatian, dan juga rasa ingin melindungi perempuan. Layaknya laki-laki yang memiliki jiwa melindungi lawan jenis yang tinggi, tidak ingin perempuan tersebut terluka, hal itu juga yang dirasakan oleh Arimbi. Keadaan tersebut dipicu oleh orangtua Arimbi, terutama setelah melihat perlakuan kasar ayah Arimbi terhadap ibunya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Saya membenci Ayah saya sejak dia membuat mulut Mama berdarah,”

Kata saya.

“Saya jadi benci laki-laki. Di sekolah saya tidak suka melihat anak laki-laki melihat ke arah saya secara berlebihan (Endah, 202:2007).

Tidak harmonisnya hubungan keluarga Arimbi, setiap hari selalu ada pertengkaran yang terjadi. Pertunjukan dari seorang ayah yang melakukan kekerasan pada istrinya di depan anak sendiri. Keadaan seperti ini menyakitkan untuk Arimbi, orangtuanya seolah tidak menganggap keberadaannya sehingga seenaknya berbuat kekerasan. Ketakutan pun selalu menyelimuti Arimbi setiap saat. Gangguan tentang mental karena tingkah ayahnya yang tidak bisa mengatur emosi tidak mudah untuk hilang begitu saja dari dipikirkannya. Bertahun-tahun Arimbi menyimpannya, akhirnya terselesaikan karena bertemu dengan Vela, seorang perempuan yang dicintainya. Dari Vela Arimbi mendapatkan perhatian yang selama ini dia inginkan dari orangtuanya.

“Mulanya begitu. Saya kasihan melihat Mama. Dan merasakan betapa menderitanya menjadi perempuan yang lemah. Yang tidak bisa melawan laki-laki. Tapi acapkali, saya melihat Mama keterlaluhan dengan kelemahannya (Endah, 202:2007).

Arimbi benci pada sikap ayahnya yang selalu melakukan kekerasan di hadapannya. Sejak melihat kelakuan ayahnya yang tidak bisa mengontrol emosi, dia menjadi benci pada laki-laki dan beranggapan

bahwa semua laki-laki sama saja. Itu sebabnya Arimbi lebih ingin menjadi laki-laki, laki-laki yang berbeda. Arimbi ingin memberikan perlindungan pada perempuan apalagi perempuan yang lemah. Arimbi tak ingin melihat perempuan lain merasakan sakit yang dirasakan oleh ibunya.

Karena berawal dari rasa kasihan terhadap ibunya, Arimbi menjadi mudah merasa simpati pada perempuan. Kelemahan yang dimiliki ibunya tersebut membuat Arimbi enggan menjadi perempuan. Arimbi takut akan mendapati hal serupa, yang lemah, dan menerima saja perlakuan laki-laki. Peristiwa yang terjadi pada orangtuanya tersebut membuat Arimbi merubah dirinya, menjadi yang berbeda dari apa yang telah diciptakan.

Anak-anak yang mengalami trauma oleh keluarganya, tidak salah jika mencari ketenangan di luar rumah. Sering gelisah yang dialami oleh anak-anak, membuat dia mengalami perubahan yang sangat buruk untuk dihadapi, sehingga ketika telah menemukan sedikit perhatian, akan mengalami perubahan dihidupnya, anak tersebut akan mengarahkan seluruh hidupnya pada hal tersebut. Trauma yang dialami dari kecil berdampak pada orientasi seksual Arimbi yang ditemukan pada hubungan sesama jenis yang dialaminya.

Saya melewati hari dengan hati kelabu. Saya sudah sampai pada batas kesedihan saya. Tak ada lain yang saya inginkan kecuali lari. Menemui kekasih saya. Melindunginya. Atau sama-sama merasakan sakitnya (Endah, 128:2007).

Arimbi memiliki sifat ingin melindungi Vela pacarnya, tidak mau Vela tersakiti oleh siapapun. Arimbi selalu berusaha untuk berada di samping Vela, juga tidak ingin sehari pun kehilangannya. Arimbi mengakui bahwa dia benar lesbian. Dia telah mencintai Vela, dan rela melakukan apapun untuk Vela. Sifat seperti ini, yang ingin melindungi kekasih, selalu ingin berada didekatnya, adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh laki-laki pada umumnya. Walaupun Arimbi sering dipisahkan oleh keadaan dan kedua orangtua Arimbi, tetapi Arimbi tetap berusaha mencari Vela. Apapun masalah yang timbul dia akan tetap menghadapinya demi bisa bersama dengan kekasihnya tersebut.

“Untuk sementara saja. Supaya kita bisa punya biaya untuk lari. Nanti kita mencari pekerjaan yang aman,” Kata saya.

“Kamu tidak perlu jadi pengedar. Kamu hanya menjadi kurir. Sekadar mengantar barang. Pada pengiriman-

pengiriman tertentu bayaran cukup mahal, “ Kata Vela (Endah, 165:2007).

Saya membutuhkan keberanian. Menjadi kurir pengiriman barang adalah satu-satunya jalan bagi saya untuk meraup banyak uang dengan segera. Sebab saya tidak tahan terus bersembunyi di rumah ini (Endah, 166:2007).

Banyak tindakan berani yang dilakukan Arimbi untuk memperlihatkan bahwa menjadi lesbian bukan kesalahan. Arimbi juga mencari pekerjaan untuk bisa menghidupkan Vela dan dirinya, salah satunya rela menjadi pengedar narkoba. Supaya tidak terlalu lama tinggal di tempat Rajib dan dicurigai oleh orang-

## Simpulan

Dalam penelitian ini menggunakan novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah mengenai potret lesbian *butch*. Lesbian adalah seseorang yang mencintai perempuan lain, baik karena adanya rasa nyaman ataupun seksual. Lesbian *butch* adalah seseorang yang berperan sebagai laki-laki, seperti pada umumnya dalam hubungan, harus ada yang berperan sebagai perempuan dan juga laki-laki. Seorang yang *butch* dapat dilihat dari segi berpakaian, cara berbicara, dan tingkah laku. Seorang lesbian jenis ini beranggapan bahwa kejantanan bisa dibentuk sendiri.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai potret lesbian butch dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah, digambarkan pada seorang Arimbi. Arimbi seorang perempuan yang terlahir dari keluarga kaya, semua kebutuhannya terpenuhi tanpa diminta. Namun, semua kekayaan yang dimiliki tersebut tidak membuatnya bahagia, karena keluarganya tidak harmonis. Ayah dan ibunya sering bertengkar setiap hari, sehingga Arimbi mengalami trauma. Kekerasan yang dilakukan ayah Arimbi terhadap ibunya, membuat Arimbi beranggapan bahwa semua laki-laki sama.

Arimbi ingin menjadi laki-laki, laki-laki yang berbeda dari ayahnya. Arimbi tidak ingin menjadi perempuan, karena takut tidak mampu melawan apa yang dilakukan orang terhadapnya. Arimbi ingin melindungi dirinya, dan melindungi banyak perempuan, agar tidak mengalami nasib sama dengan ibunya. Orangtua Arimbi adalah salah satu faktor terkuat sehingga Arimbi menjadi lesbian, dan merubah orientasi seksualnya. Penyebab lain seorang menjadi lesbian selain orangtua, adalah trauma masa kecil, dan juga lingkungan sekitar tempat di tinggal, dan tumbuh.

orang sekitar. Arimbi yang berperan sebagai laki-laki harus mampu memberikan ketengan untuk kekasihnya, mampu memenuhi semua keinginannya, dan memenuhi kebutuhannya, untuk itu Arimbi perlu uang. Bahkan Arimbi rela bekerja jadi apaun untuk mendapatkan uang sehingga dapat menghidupi kekasihnya tersebut.

Sikap tegar dan rela berkorban yang dilakukan Arimbi adalah salah satu yang dimiliki laki-laki terhadap pasangannya. Kutipa tersebut memperlihatkan pengorbanan yang dilakukan Arimbi untuk kekasihnya. Sampai Arimbi bersedia mengambil resiko besar, menjadi seorang pengedar narkoba, yang bisa saja mendapat hukuman berat jika ketahuan. Pengorbanan tersebut adalah bentuk rasa kasih sayang Arimbi terhadap Vela.

Arimbi menjadi seorang lesbian *butch* dapat dilihat dari cara dia berpakaian, yang senang mengenakan baju kedodoran, memotong rambutnya seperti laki-laki, dan tidak senang menggunakan penyangga pada payudara. Tidak hanya terlihat dari fisik tetapi juga dari dalam dirinya sendiri. Sifat yang dimiliki oleh seorang laki-laki, ingin melindungi, rela berkorban, dan menyerahkan apa yang dimiliki untuk orang yang dicintainya. Arimbi yang rela berkorban untuk menyenangkan hati kekasihnya, seperti laki-laki pada umumnya yang berperan utama dalam hubungan. Lesbian butch yang diperankan oleh Arimbi juga terlihat saat dia jauh dari Vela kekasihnya, Arimbi selalu ingin melindungi, dan dekat dengan Vela, Arimbi juga berusaha untuk memenuhi keinginannya.

Dampak dari seorang lesbian ini, berupa menghilangkan harga dirinya, ataupun keluarga, memiliki kecemasan yang berlebihan, bahkan dapat mengalami putus asa, stress, depresi dan dapat menghilangkan nyawanya sendiri. Struktur masyarakat yang awalnya baik akan mengalami perpecaha, karena saling menghindari untuk berkomunikasi. Selain itu, banyak penyakit yang akan diderita oleh seorang lesbian, seperti rusak alat reproduksi, atau penyakit ganas lainnya seperti AIDS.

Diharapkan kepada orangtua untuk memeberikan perhatian, dan kasih sayang kepada seorang anak, jangan hanya sekedar materil. Orangtua adalah tempat pertama bagi anak untuk membentuk diri seorang anak. Kepada orangtua harus mengetahui bagaimana pergaulan anak bersama teman-temannya, dan tempat bermain. Pemerintah harus mengambil peran, khususnya dinas kesehatan, untuk memeberikan arahan kepada masyarakat dampak dari hubungan sesame jenis, dan melakukan pemeriksaan rutih bagi kesehatan tubuh, terutama alat reproduksi.



## Persantunan

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan judul “Potret Lesbian *Butch* dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah: Kajian Sosiologi Sastra”. Berhasilnya penulisan ini tentunya tidak luput banyaknya bantuan dari berbagai pihak. Sebagai penulis saya sangat bersyukur diwadahi untuk melakukan penelitian ini oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan daerah, Universitas Negeri Padang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Yenni Hayati, M. Hum, yang telah memberikan dana, arahan, dan bimbingan hingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada orangtua yang telah memberikan motivasi untuk penulis, Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah banyak membantu dalam penulisan artikel, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, dan juga telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan.

## Daftar Pustaka

- Agustina. (2015). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarty, A. (2011). *Gaya Hidup Lesbian: Studi Kasus di Kota Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Edward, J. (2005). Telling Stories: Womens Accounts of Identifying as Lesbians. *The Australian Phsyiological Society Ltd*, I.
- Hamidah, N. (2017). Dramaturgi Lesbian dalam Mempertahankan Identitas Seksual Di Kota Surabaya. *Paradigma*, I.
- Jones, d. H. (2015). *Masculinity in Lesbian Discourse: The Case of "Butch and Femme"*. In *Language and Masculinites: Performances, Intersections, Dislocations*, ed. Oxon: Routledge.
- Kartini, K. (2006). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Levit, H. M. (2005). Gender Withim Lesbian Sexuality: Butch and Femme Perspectives. *Journal of Constructivist Psychology*, 39--51.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rampan, K. L. (1984). *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share: Social Work Jurnal*, 154-272.
- Saputra, M. N. (2016). Fenomena Komunikasi Lesbian Label Butch di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, I.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tan, P. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest.
- Taqwi, A. d. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Jalan Lain Ke Tuhelu. *Jurnal Dialektika UMB*, 160-173.